

## **IMPLEMENTASI MODEL KARAKTER TADZKIROH UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA**

**Mumu Zainal Mutaqin<sup>1</sup>**

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

[mumu.zainal.mutaqin@gmail.com](mailto:mumu.zainal.mutaqin@gmail.com)

**Solihin<sup>2</sup>**

STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung

[solihin870@gmail.com](mailto:solihin870@gmail.com)

**Dirga Ayu Lestari<sup>3</sup>**

STAI KH Abdul Kabier Serang

[dirales25@gmail.com](mailto:dirales25@gmail.com)

### ***Abstract***

*The purpose of this research is expected to be able to educate children to become pious and pious children in accordance with Luqmanul's expectations for his children. Tadzkiroh character model to foster and direct to have a good character and prepare to live optimally and beneficial for himself, his family, society, as well as religion and nation. The meaning of tadzkiroh is Show examples, Direct provide guidance, Encourage, provide motivation, Zakiyah, pure, clean, cultivate sincere intentions, Continuity is a habituation process to learn to behave and act, Remind, Repetition repetition, Organize and Heart touch his heart. Implementation of the tadzkiroh character model as an effort to provide knowledge to students. Because school is a place to learn and from there they are taught to have noble qualities such as loyalty, mercy and compassion. Tadzkiroh character building through example and refraction to realize students' religious attitudes through righteous deeds. So that the formation of a person's character will be influenced by the process of imitating, seeing, hearing and following.*

**Keywords:** *Tadzkiroh Characters And Religious Attitudes*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh dan shaleh sesuai dengan harapan Luqmanul kepada anak-anaknya. Model karakter tadzkiroh untuk membina dan mengarahkan agar memiliki karakter yang baik serta menyiapkan agar dapat hidup optimal dan bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, maupun agama dan bangsanya. Adapun makna tadzkiroh yaitu Tunjukan teladan, Arahkan berikan bimbingan, Dorongan, berikan motivasi, Zakiyah, murni, bersih tanamkan nilai yang tulus, Kontinuitas yaitu sebuah proses pembiasaan untuk belajar bersikap dan berbuat, Ingatkan, Repetisi pengulangan, Organisasi dan Hati sentuhlah hatinya. Implementasi model karakter tadzkiroh sebagai upaya yang dilakukan untuk memberikan ilmu kepada terhadap siswanya. Kerena sekolah merupakan tempat untuk belajar dan dari sana lah mereka diajarkan untuk memiliki sifat-sifat luhur seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang. Pembinaan karakter tadzkiroh melalui keteladanan dan pembiasaan untuk mewujudkan sikap religius siswa melalui amal shaleh. Sehingga pembentukan karakter seorang akan dipengaruhi oleh proses meniru, melihat, mendengar dan mengikuti.

**Kata Kunci:** *Karakter Tadzkiroh dan Sikap Religius*

## A. Pendahuluan

Hidup berkeluarga merupakan dambaan dan setiap orang akan berusaha untuk mendapat pasangan hidupnya untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Institusi keluarga biasanya terdiri dari dua hal yaitu adanya pertalian hubungan darah dan emosional terdiri dari suami, istri, anak, para saudara, dan para kerabat dan lain sebagainya. Keluarga dimulai dengan adanya ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan dewasa. Pendidikan karakter memiliki misi untuk menghancurkan mental *block* yang sangat berbahaya untuk seseorang yang ingin sukses. Adapun cara mendeteksi penyakit mental *block* dengan memperhatikan gejala-gejala awal seperti mengeluh, konflik batin, tidak ada perubahan kehidupan dan tidak mau ambil resiko. Adapun penyebab penyakit tersebut yaitu citra diri buruk, pengalaman buruk, lingkungan buruk dan pendidikan buruk sehingga mengakibatkan menyalahkan, beralasan, pembenaran, gengsi, malas, takut, menunggu, tidak percaya diri dan buruk sangka.

Pembentukan karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, sehingga potensi-potensinya dapat dikembangkan dan diaktualisasikan dalam diri dan lingkungannya.<sup>1</sup> Pengembangan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, kakak-nenek, sekolah, masyarakat maupun pemerintah<sup>2</sup>.

Anak-anak akan tumbuh menjadi keluarga yang berkarakter jika tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga. Pendidikan keluarga dapat menentukan seberapa jauh seseorang anak dalam prosesnya menjadi dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral dan menentukan bagaimana melihat lingkungan sekitarnya seperti memandang orang lain tidak sama, berbeda status sosial, suku, ras, agama dan latar belakang budaya.<sup>3</sup>

SDIT Al Mumtaz merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dibidang dakwah dengan salah satu misinya mengembangkan sumber daya manusia yang profesional, berkarakter, bertanggung jawab dan berakhlakul karimah. Misi tersebut sejalan dengan pembentukan karakter pada anak serta dibiasakan menerapkan nilai-nilai positif akan diterapkan di lingkungan sosialnya. Selain itu, penanaman sikap jujur dan terbuka pada anak, memberi kesempatan dalam menentukan sebuah pilihan, mengajak anak berunding, dan mengajak anak untuk ikut berbagi peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Sebagai Guru tentu mengalami harapan dan tantangan dalam mendidik anak. Pendidikan yang diberikan diharapkan oleh berorientasi pada kebutuhan anak. Selain itu, dalam keluarga dilakukan pembiasaan sikap-sikap yang baik yang diperoleh dalam lingkungan keluarga,

---

<sup>1</sup> Muchtar, Heri Jauhari. 2012. *Fikih Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya

<sup>2</sup> Hasnawati. 2020. *Implementasi Model Pembelajaran Tadzkirah Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Nurul Jihad*

---

*Kecamatan Tembilahan Hulu*. Jurnal Pendidikan Edukasi. Vol.8, No.1.

<sup>3</sup> Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: konKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media Grup.

sekolah atau masyarakat yang dapat membentuk karakter.

Pengembangan model karakter dapat terjadi melalui berbagai cara yang peniruan, keteladanan, pengulangan dan mencontohkan perilaku seseorang disekitarnya.<sup>4</sup> Selanjutnya, pengembangan karakter Tadzkiroh merupakan sebuah model untuk mengantarkan anak atau siswa supaya senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan supaya terwujud amal saleh yang dibingkai dengan ikhlas. Makna tadzkiroh yaitu : (1) Tunjukan teladan; (2) Arahkan berikan Bimbingan (3) Dorongan, berikan motivasi (4) Zakiyah, murni, bersih tanamkan nilai yang tulus (5) Kontinuitas yaitu sebuah proses pembiasaan untuk belajar bersikap dan berbuat. (6) Ingatkan (7) Repetisi pengulangan (8) Organisasikan (9) Hati sentuhlah hatinya. Selain itu, tujuan orang tua dalam mendidik karakter yaitu agar anak menjadi saleh dan shaleh sebagaimana sejalan dengan harapan Luqmanul Hakim dalam wasiatnya kepada anaknya dalam Al-Quran surat Luqman ayat 13-14<sup>5</sup>.

Tujuan pendidikan karakter dalam secara khusus adalah membina dan mengrahan anak-anak agar memiliki karakter yang baik atau akhlak yang terpuji, sedangkan secara umum bertujuan untuk menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat, baik bagi dirinya, keluarganya,

masyarakat, maupun agama dan bangsanya.<sup>6</sup> Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam berkehidupan ditengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragam maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi pendidikan karakter dengan model tadzkiroh sebagai upaya Guru untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter serta mendorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, model karakter ini dirancang dalam aktifitas pengajaran yang secara sadar dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku keseharian.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami tentang fenomena yang terjadi di SDIT Al Mumtadz Jayanti Kabupaten Tangerang. Selain itu, penelitian dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung tentang kondisi tempat atau lapangan yang akan diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak informen. Maka dari itu, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan model pendidikan Karakter Tadzkiroh. Kemudian Peneliti terlibat langsung di lapangan dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas V PAI dan Guru PAI.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Hapipudin, Muhamad Soleh. 2018. *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*. Jakarta. Tazkia Press

<sup>5</sup> Majid, Abdul, Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosda Karya

---

<sup>6</sup> Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta. Kencana Pranada Media Grup.

<sup>7</sup> Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis data*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: Observasi, Peneliti mulai melakukan observasi di lapangan pada hari Senin, 07 Maret 2022 pukul 08.00. Peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lapangan baik dengan pihak informan maupun pihak luar. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati: (a) Gambaran Umum SDIT Al Mumtaz (b) Kedisiplinan Guru (c) sikap Religius Guru SDIT Al Mumtaz (d) kejujuran dan keteladanan Guru SDIT Al Mumtaz. Selanjutnya, Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas V dan Guru PAI dengan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data tentang peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang model pendidikan Karakter Tadzkiroh dalam keluarga, selanjutnya, Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21-25 Maret 2022 pukul 09.00. Ketiga Dokumentasi, Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto untuk melengkapi data yang kurang dari metode wawancara dan observasi. Adapun alasan penulis menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini, antara lain: 1) Untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari dari Informan 2) Dengan metode ini peneliti dapat mengambil data meskipun peristiwanya telah berlalu. 3) Untuk dijadikan bahan perbandingan dari data yang diperoleh dengan data lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Djaman Satori. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya halaman 107

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penanaman Nilai-Nilai Karakter di SDIT Al Mumtaz**

Pola asuh dapat menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.<sup>9</sup> Beberapa macam contoh pola asuh yaitu pola asuh otoriter mempunyai ciri, kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika tidak patuh. Selanjutnya, Pola asuh demokratis, kerjasama antara orang tua- anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, control orang tua tidak kaku. Selanjutnya Pola asuh permisif, mempunyai ciri, dominasi oleh anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.<sup>10</sup>

Pembinaan karakter terus dilakukan secara holistik disemua lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. keluarga sebagai

---

<sup>9</sup> Tr'aruq Thohir, Umar. 2015. *Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan Islam*. Isti'dal; Jumal Studi Hukum Islam. Vol. 2 No.1 Januari-Juni. ISSN: 2356-0150.

<sup>10</sup> Subianto, Jito. 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Agustus.

salah satu dari Tri Pusat pendidikan sebagaimana istilah Ki Hajar Dewantara bertugas membentuk kebiasaan-kebiasan yang positif sebagai pondasi yang kuat. Pendidikan karakter merupakan rangkaian sistem penanaman nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>11</sup>

Sistem penanaman nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus sampai muncul pembiasaan pada sikap dan perilaku anak yang sesuai nilai norma dalam masyarakat. Sebagaimana wawancara dengan bapak Jaenal Abidin (27) tahun terkait dengan penanaman karakter religius dalam keluarga sebagai berikut:

*Penanaman karakter religius di mulai dengan mengamalkan atau menerapkannya dalam setiap aktifitas sehari-hari, mulai mengajarkan tauhid dan akidah, mengajak keluarga melaksanakan shalat lima waktu, dan mengamalkan adab makan yaitu membaca doa sebelum dan sesudah makan), adab keluar rumah yaitu membaca doa keluar rumah dan naik kendaraan adab sebelum tidur (wawancara tanggal 23 Maret 2022).<sup>12</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa penanaman sikap religius dimulai dari keluarga dengan mengajarkan anak tentang ketauhidan karena salahsatu tugas orang tua yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah itu

Maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang mulia. Selain itu, mengajarkan ibadah supaya anak terbiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi hamba yang bertakwa. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Beribadah kepada Tuhan mempunyai efek positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Sikap religius mengandung arti melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.<sup>13</sup> Di lingkungan keluarga anak mendapat pengetahuan dan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal. Selain itu, anak mendapatkan asuhan orang tua untuk mengenal lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah. Sebagaimana wawancara dengan bapak Husen (35) terkait menanamkan nilai kejujuran dan toleransi dalam keluarga sebagai berikut:

*Ya.. dengan membangun komunikasi yang hangat dalam keluarga misalnya mencontohkan menceritakan kepada anak kisah-kisah teladan tentang pentingnya kejujuran dalam diri seseorang dan menceritakan bahayanya orang yang suka berbohong dan tidak jujur. Selain itu, memberitahu anak / keluarga bahwa Indonesia itu memiliki beragam macam, suku, ras, agama dan budaya oleh karena itu diperlukan sikap saling menghargai, menepati janji apabila dan menghormati yang lebih tua, bersosialisasi dengan*

---

<sup>11</sup> Sidiq, Muhammad Abdul Halim dan Rika Fausiyah. 2019. *Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Keluargakaryadr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag. Bidayatuna* Vol. 2 No.1 April. p-ISSN: 2621-2153. | 80.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Guru PAI tanggal 23 maret 2022

---

<sup>13</sup> Syarbini, Amirullah. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta. Elex Media Komputindo.

*tetangga (wawancara tanggal 23 Maret 2022).*<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa sikap jujur merupakan salah satu fondasi penting dalam membina hubungan dengan orang lain. Meskipun kejujuran begitu penting dalam kehidupan, namun kejujuran merupakan hal yang sulit dilakukan. Penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan belajar sosial. Pendekatan kognitif digunakan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan kesadaran anak terhadap pentingnya bersikap jujur. Sedangkan pendekatan belajar sosial yang dilakukan lewat percontohan dan penguatan digunakan untuk membiasakan anak melakukan perbuatan jujur lewat peniruan dan pembiasaan.<sup>15</sup>

Kemudian, sikap toleransi dilakukan untuk mencapai kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat dengan menghargai dan menghormati terhadap segala perbedaan. Dengan demikian toleransi dan kejujuran mengajarkan untuk menerima segala perbedaan dan kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, Selanjutnya, sebagaimana wawancara dengan Bapak Husen (35) terkait penanaman kedisiplinan dan kerja keras pada anak sebagai berikut: *Penanaman kedisiplinan dengan membiasakan hidup teratur, anak-anak diajarkan untuk melakukan sesuatu pada waktunya kepada anak-anak misalnya*

*mandi sesuai waktunya, bermain sesuai waktunya, tidur sesuai waktunya. Selain itu menceritakan kisah perjalanan Orangtua dulu waktu sekolah yang harus dilalui dengan kerja keras butuh perjuangan dan pengorbanan, kemudian mengajarkan anak tidak tergantung kepada orang (wawancara tanggal 23 Maret 2022).*<sup>16</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa disiplin merupakan cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku yang baik. Pembiasaan disiplin sejak masa kecil menjadikan sebuah modal yang sangat berharga untuk dewasa kelak. Namun menanamkan disiplin bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan pembiasaan dan ketekunan. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Sedangkan kerja keras sebuah kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal kata lelah, pantang menyerah dan tidak akan berhenti bekerja sebelum target atau tujuan yang dimiliki tercapai. Penanaman kedisiplinan dan kerja keras dengan menyiapkan diri menjadi contoh yang baik bagi anak, melibatkan anak dalam pekerjaan, mengembangkan sikap kejujurannya, kesadaran akan kewajibannya, bersikap tegas dan konsisten. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Jaenal Abidin (27) terkait kemandirian dan rasa ingin tahu sebagai berikut:

*Dengan memberikan kebebasan dalam segala hal tetapi harus terarah, misalnya bebas menentukan tempat rekreasi keluarga*

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Guru Kelas tanggal 23 Maret 2022

<sup>15</sup> Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media Grup.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Guru kelas 23 Maret 2022

*biarkan anak menyelesaikan masalah sendiri tanpa ada campur tangan orang tua. Serta jangan memaksakan kehendak pada anak dan biarkan anak berkreasi dan berinovasi sesuai bakat dan minat. Memberikan tanggungjawab dan kepercayaan kepada anak Dengan membiasakan membantu keluarga dan saudara yang membutuhkan bantuan tanpa diminta, membiasakan diri ikut membantu dalam pekerjaan rumah tangga di rumah (wawancara tanggal 23 Maret 2022).<sup>17</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa menanamkan kemandirian dengan memberikan kepercayaan pada anak untuk menentukan pilihan, serta berikan kesempatan untuk melihat dan mengobservasi setiap pilihan yang ada. Dalam hal ini, orangtua menjadi teman diskusi anak dalam menentukan pilihannya. Alokasikan waktu berikan anak kesempatan dan kepercayaan untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa didampingi orangtua. Selesaikan masalah sendiri, berikan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Memberikan kesempatan untuk mengenal konsekuensi atas pilihannya, bimbing anak untuk melakukan yang sebaiknya dilakukan. Dalam menanamkan kemandirian pada anak, hindarilah perintah dan ultimatum karena dapat membuat anak selalu merasa berada di bawah orangtua dan tidak mempunyai otoritas pribadi. Orangtua juga harus bersikap positif pada anak, seperti: memuji, memberi semangat atau memberi pelukan hangat sebagai bentuk dukungan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak

Husen (33) terkait dengan peduli lingkungan sebagaimana wawancara tersebut.

*Dengan cara mengikut sertakan anak saat kerja bakti, anak bisa membantu yang ringan dengan membuat minuman atau hidangan, mengajak anak bermain di alam misalnya outbone, berkemah dan lain sebagainya, mengajak anak berkebun/bercocok tanam dan memberikan keteladanan pada anak untuk bersedah berbagi pada orang-orang yang membutuhkan misalnya tetangga yang perlu dibantu bisa dengan menyumbang baju layak pake untuk anaknya atau berbagai mainan dan lain sebagainya (wawancara tanggal 23 Maret 2022).<sup>18</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan diharapkan mampu membangkitkan dan mewujudkan kedulian lingkungan, dengan cara adalah mengenalkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pembelajarannya dapat di lakukan dengan mengerjakan dan membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya dan selalu menjaga kebersihan ditempat manapun berada. Pembelajaran seperti ini harus di mulai sejak dini, agar kelak menjadi terbiasa. Orangtua maupun pendidikan dapat memberikan teladan kepada anak-anak. Misalnya, melihat sampah langsung diambil dan di masukan ke tempat sampah, menanam dan menyirami pepohonan, serta menjaga kebersihan kelas maupun pekarangan sekolah maupun rumah. Dengan demikian penanaman sikap peduli lingkungan merupakan cara atau proses perilaku

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Guru PAI 23 Maret 2022

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan guru Kelas 23 Maret 2022

manusia yang berupaya memperhatikan lingkungan dengan cara mencegah dan berusaha memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

### **Implementasi Model Karakter Tadzkiroh Untuk meningkatkan sikap Religius Siswa di SDIT Al Mumtaz**

Dalam konteks pendidikan karakter di keluarga pengajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh Orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai nilai karakter tertentu dan membimbing serta mendorongnya untuk mengaplikasikan nilai nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga materi pendidikan karakter ialah materi pengembangan karakter atau akhlak. Orang tua harus memperhatikan perkembangan anaknya dalam hal berperilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata yang kasar, berjalan dengan sopan, patuh dan hormat pada orang tua. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Reni (48) menunjukkan keteladanan dan mengarahkan pada anak sebagai berikut:

*Dengan cara memberikan contoh pada anaknya misalnya tepat shalat lima waktu. Jika orang tua menyuruh solat atau mengaji yang duluan adalah orang tua mengembangkan keteladanan berbuat jujur, keteladanan sopan santun, keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras, keteladanan akhlak mulia melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran (wawancara 24 Maret 2022).<sup>19</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa keteladanan biasanya dalam bentuk pemahaman

kepada anak tentang baik buruknya sesuatu. Akan tetapi, bentuk pemahaman saja tidak cukup, seringkali seorang anak dengan tingkah, perilaku dan kebiasaannya yang memiliki kemiripan dengan orang tuanya. Penanaman karakter bisa ditanamkan secara langsung melalui pendidikan di rumah maupun di sekolah. Tetapi banyak juga karakter seorang anak yang terbentuk secara tidak langsung dari proses meniru, melihat, merekam apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Proses transfer dari orang tua terhadap anak tidak hanya dari segi kemiripan fisik saja, tetapi kebiasaan sehari-hari, perilaku dan karakter yang dilakukan orang tua, secara tidak langsung juga akan terekam oleh anak yang seringkali melihatnya. Sehingga ada kemiripan sifat antara anak dan orang tua. Prinsip keteladanan menjadi sangat penting dalam proses penanaman karakter karena adanya keselarasan antara ucapan dan perilaku. Selain itu, perintah orang tua kepada anak, idealnya disertai dengan contoh sehingga Anak lebih cepat merekam perilaku daripada nasehat orang tuanya. Sebagaimana wawancara dengan bapak Husen (35) tentang memberikan Arahan atau memberikan bimbingan dan dorong dan motivasi sebagai berikut:

*Dengan cara meluangkan waktu untuk menanyakan kepada anak tentang hari ini dan menanyakan apakah ada tugas atau pekerjaan mungkin butuh bantuan untuk menyelesaikannya. Bersikap lemah lembut, Dahulukan dialog dengan anak. Sesekali memberikan reward pada anak atas prestasinya yang dicapai agar mendorong motivasi anak untuk selalu berprestasi dan melakukan yang terbaik dan Jika melakukan sesuatu kebaikan maka di*

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan guru kelas 23 Maret 2022



*apresiasi atau memberikan hadiah (wawancara 23 Maret 2022).*<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa mendidik anak adalah suatu kewajiban terbesar bagi orang tua. Selain kedua orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan serta pembinaan ruhani dan mental anak. Apabila Orang tua belum sanggup untuk membimbing ruhani dan mental maka memilihkan Madrasah atau Guru Agama dan pendidik untuk anak-anaknya, sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam membina aqidah, akhlak, ibadah dan lain sebagainya. Dengan berlandaskan aqidah yang benar dan akhlak yang mulia tentunya akan melahirkan generasi yang shaleh. Selain itu orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat saat berumur 7 tahun, dan menghukum anak apabila meninggalkan shalat saat berumur 10 tahun. Kemudian orang tua memberikan motivasi pada anaknya agar lebih giat dalam belajarnya. Adapun peran orang tua dalam memotivasi belajar anak dengan cara mengontrol waktu belajar, memantau perkembangan kemampuan anak, memeriksa nilai ulangan dan tugas anak, memantau perkembangan sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Motivasi yang diberikan dapat berupa pemberian perhatian, hadiah dan penghargaan. Pemberian. Dengan demikian mengarahkan dan memberikan motivasi pada anak dapat meningkatkan prestasi dan percaya diri terhadap anak. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Reni (48) tahun tentang menanamkan nilai keikhlasan dan

melakukan sesuatu dengan sepenuh hati sebagai berikut:

*Menerapan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang dilandasi dengan keikhlasan serta mencari ridho Allah, dalam pekerjaan anak diberikan nasihat supaya bekerja harus ikhlas, tidak banyak menuntut. Selain itu, melakukan sesuatu dengan cara mengesampingkan masalah pribadi selalu berpikir positif dalam pekerjaan apapun (wawancara tanggal 27 April 2021).*<sup>21</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa Ibadah seseorang yang diniatkan dengan ikhlas murni merupakan tujuan pengabdian kepada Allah Swt., Melaksanakan amal ibadah dengan tulus ikhlas hanya karena Allah SWT. tampaknya tidak mudah, diperlukan kewaspadaan dan selalu menjaga niat seseorang agar jangan sampai tergelincir oleh godaan hawa nafsu yang tanpa disadari. Indikator ikhlas bersumber dari budi pekerti yang baik yakni perbuatan yang tulus tidak memiliki pamrih. Kemudian, keimanan juga tidak akan istiqomah tanpa dibarengi dengan hati baik, bahkan kealiman dan keselamatan seseorang juga tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya. Dengan demikian, mendidik atau menyucikan hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik karakter, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan karakter pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya adalah kesalahan fatal dalam upaya pembentukan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Guru Kelas 24 Maret 2022

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan kepala Sekolah 24 maret 2022

karakter. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Husen (35) terkait bagaimana proses pembiasaan dan memberikan dan pengulangan- pada anak sebagai berikut:

*Dengan memberikan contoh yang real pada anak agar bisa melihat dan mencontoh yang dilakukan orang tua, selalu menghormati pada orang yang lebih tua dan mengucapkan salam saat bertamu dan masuk rumah. Soalat lima waktu harus di kontrol. Membaca Al-Quran meskipun 1 atau 2 ayat harus rutin setelah ba'da magrib. (Sama halnya dengan pembiasaan Orang Tua harus melakukan pengulangan pada suatu hal yang memang harus diterapkan misalnya selalu ucap salam saat bertamu dan masuk rumah. Merendah suara saat berbicara pada orang yang lebih tua. Selalu mengingatkan apa yang harus jadi kebiasaan di rumah contoh kebiasaan. habis solat magrib baca Al-quran (wawancara tanggal 23 Maret 2022).<sup>22</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa Anak dalam melaksanakan pembelajarannya memiliki banyak cara, salah satunya dengan pembiasaan dan pengulangan. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak di usia dini. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Penerapan metode pembiasaan terhadap anak terdapat hubungan yang signifikan pada kategori sedang. Artinya, berdasarkan hasil tersebut Orang Tua telah melakukan metode pembiasaan dengan rutin, spontan dan keteladanan tetapi belum diterapkan secara konsisten. Orang Tua tidak memberikan

teguran kepada anak yang melanggar aturan dan tidak semua anak yang berdisiplin mengikuti seluruh perintah guru. Adapun tujuan anak melakukan pembiasaan agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Kemudian Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran yaitu suatu perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan- pengulangan. Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Materi ajar bagaimanapun sulitnya jika sering mengulangi bahan tersebut maka akan mudah dikuasai dan dihafalnya. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Husen (35) Tahun terkait mengingatkan kepada anak.

*Dengan cara menegurnya dan memberitahu apa kesalahan anak yang perlu diperbaiki misalnya bermain hp terlalu lama, kita menegur dan mengingatkan apa saja dampak negatif jika terlalu lama main HP, jika perlu memberikan Funishment atau hukuman pada anak agar tidak melakukan hal itu lagi. Mengingatkan jika sudah waktunya solat diingatkan solat. Jika waktunya belajar maka di ingatkan belajar (wawancara tanggal 23 Maret 2022).<sup>23</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa Sebagai orang

---

<sup>22</sup> Wawancara 23 Maret 2022

---

<sup>23</sup> Wawancara Guru Kelas tanggal 23 Maret 2022

tua hendaknya memantau anak perkembangan Anak. Jika dari kecil anak diketahui sering berbuat bohong, ingkar janji, sikapnya kasar susah diatur, maka orang tua berusaha untuk mengingatkannya pada perbuatan yang baik. pengembangan karakter anak sebagai prioritas utama Sikap dan tingkah laku orang tua harus menjadi teladan yang dapat memengaruhi karakter anak dimasa depan. Kebiasaan yang dilakukan orang tua baik dalam hal kejujuran, kerja keras, tanggung jawab merupakan kebiasaan yang akan mempengaruhi sikap anak bahkan menjadikan mereka terbiasa dengan sikap-sikap tersebut samapai dewasa nanti. Oleh karena itu orang tua harus memprioritaskan diri mereka untuk berusaha dan membiasakan diri dengan karakter mulia. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Reni (48) tahun terkait mengorganisasikan dalam keluarga sebaagi berikut:

*Dengan cara meluangkan waktu untuk mengobrol atau bercerita satu sama lainnya, mencatatkan kebutuhan keluarga setiap bulannya dan tentunya selalu mempunyai rencana keuangan jangka pendek dan panjang. Membagi tugas, Tugas suami, Tugas istri, Tigas anak (wawancara tanggal 24 maret 2022).<sup>24</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa keluarga merupakan sarana awal perkembangan sifat anak dalam keluarga. Semua anggota keluarga memiliki perannya masing-masing untuk tercapainya keharmonisan mulai dari bapak sebagai pemimpin keluarga, ibu sebagai pembina rumah tangga, dan anak-anak sebagai anggota-

anggotanya dalam organisasi di keluarga. Perlu adanya komunikasi yang terjalin untuk menyatukan dalam menjaga setiap agar tidak terjadi kesalah pahaman antar individu. Bapak bertugas menentukan tugas dari masing-masing mulai dari tugas untuk ibu dan anak-anak mereka. Selain itu, menentukan kebijakannya, dalam memilih dan menentukan akan mengakibatkan perubahan yang sangat drastis dalam pembentukan sikap terhadap anak-anak. Sehingga bertanggung jawab atas apa yang dilakukan para anggota keluarga. Selanjutnya, peran ibu sebagai pembina rumah tangga maksudnya adalah pengganti Bapak ketika sedang mencari nafkah unutk keluarga. Ibu disini memegang peran penting dalam membentuk sikap anak-anak, dimana ibu harus memberikan pelajaran serta contoh-contoh yang baik dalam masa pertumbuhan anak-anak. Selain itu, seorang ibu harus pintar dalam mengelola keuangan keluarga agar arus kas uang dapat terkontrol. Sebagai seorang pembina rumah tangga naluri seorang ibu sangatlah dibutuhkan untuk membantu perkembangan anak-anak.

Dengan demikian penerapan model karakter tadzkiroh dalam keluarga sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai karakter tertentu dan membimbing serta mendorongnya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari. Agar seorang anak meniru sesuatu yang positif maka orangtua menjadi model sebagai teladan yang baik dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur dan prilaku yang mulia.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan kepala Sekolah tanggal 24 Maret 2022

#### D. Simpulan

Penanaman nilai religius dalam keluarga pegawai SDIT Al Mumtaz dimulai dari dengan ngajarkan anak – anaknya tentang ketauhidan kerana salah tugas orang tua yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan memiliki sifat sifat yang mulia. Selain itu, mengajarkan ibadah supaya anak terbiasa mendekati diri kepada Allah SWT yaing dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi hamba yang bertakwa.

Penerapan model karakter tadzkiroh dalam keluarga sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai karakter tertentu dan membimbing serta mendorongnya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari. Agar seorang anak meniru sesuatu yang positif maka orangtua menjadi model sebagai teladan yang baik dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur dan prilaku yang mulia.

#### E. Daftar Pustaka

- Djaman Satori. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya halaman 107
- Emzir. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif. Analisis data*. Jakarta. Rajagrafindo persada halaman 3
- Hasnawati. 2020. *Implementasi Model Pembelajaran Tadzkiroh Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Nurul Jihad Kecamatan Tembilihan Hulu*. Jurnal Pendidikan Edukasi” ISSN : 2087-0310 E-Issn : 2721-7728 Vol.8, No.1.
- Hapipudin, Muhamad Soleh. 2018. *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*. Jakarta. Tazkia Press
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta. Kencana Pranada Media Grup.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2012. *Fikih Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Nur Aeni, Ani. *Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam*. Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1 April 2014, (Hal. 50-58).
- Tr'aruq Thohir, Umar. 2015. *Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan Islam*. Isti'dal; Jumal Studi Hukum Islam. Vol. 2 No.1 Januari-Juni. ISSN: 2356-0150.
- Sidiq, Muhammad Abdul Halim dan Rika Fausiyah. 2019. *Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Keluargakaryadr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag. Bidayatuna* Vol. 2 No.1 April. p-ISSN: 2621-2153, e-ISSN: 0000-0000| 80.
- Subianto, Jito. 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Agustus.
- Syarbini, Amirullah. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan*

*Aplikasinya dalam Lembaga  
Pendidikan.* Jakarta. Prenada  
Media Grup.